

INTEGRASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM BUDAYA MINANGKABAU PADA MATA PELAJARAN PAI BP

Ermiyanto^{1)*}, Fadriati²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

²⁾Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat.

[*army4anto@gmail.com](mailto:army4anto@gmail.com)
fadriati@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Character education in educational institutions is the foundation in moral development. Islamic Religious Education Materials (PAI) and Budi Pekerti (BP) are learning materials that are very relevant to moral development in schools. Moral learning cannot be separated from the culture of the school environment. Minangkabau culture that developed through Islamic culture has moral values as evidenced by several moral terms that are relevant to Minangkabau expressions. The integration of PAI BP learning with Minangkabau culture needs to be done in the context of developing and strengthening the morals of students. The method used in this study is a literature review sourced from 15 national journals and 3 international journals published between 2018 and 2022. The journals were selected from Google Scholar with the keywords "moral integration in learning", "Minangkabau culture in moral learning", and "humanistic theory in moral learning". The results of the study show that the integration of PAI BP learning with moral values in Minangkabau culture can be done by preparing lesson plans using a humanistic theory approach. The planning stage of learning both preparation, implementation and evaluation must contain elements of morals.

Keywords: *Integration of moral values, character education, Minangkabau culture, PAI BP*

Abstrak

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan landasan dalam pengembangan akhlak. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) merupakan materi pembelajaran yang sangat relevan dengan pengembangan akhlak di sekolah. Pembelajaran akhlak tidak dapat dilepaskan dari budaya lingkungan sekolah. Budaya Minangkabau yang berkembang melalui budaya Islam memiliki nilai-nilai akhlak yang dibuktikan dengan beberapa istilah akhlak yang relevan dengan ungkapan Minangkabau. Integrasi pembelajaran PAI BP dengan budaya Minangkabau perlu dilakukan dalam rangka pengembangan dan penguatan akhlak peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka bersumber dari 15 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2022. Jurnal diseleksi dari

Google Scholar dengan kata kunci “integrasi akhlak dalam pembelajaran”, “budaya Minangkabau dalam pembelajaran akhlak”, dan “teori humanistik dalam pembelajaran akhlak”. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran PAI BP dengan nilai akhlak dalam budaya Minangkabau dapat dilakukan dengan mempersiapkan perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan teori humanistik. Tahap perencanaan pembelajaran baik persiapan, pelaksanaan dan evaluasi harus mengandung unsur akhlak.

Keyword: *Integrasi nilai akhlak, pendidikan karakter, budaya Minangkabau, Pembelajaran PAI BP*

PENDAHULUAN

Pesatnya globalisasi dan modernisasi dimungkinkan berkontribusi terhadap perilaku manusia baik positif maupun negatif. Kontribusi positif dari adanya globalisasi dan modernisasi mempermudah aktivitas dan interaksi sosial seperti halnya belanja, transportasi, informasi dan hubungan sosial melalui media. Namun demikian, dibalik kontribusi positif, terdapat dampak negatif terutama berhubungan dengan perilaku yang cenderung individual dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembentukan dan penguatan karakter individu terutama melalui pendidikan di sekolah.

Upaya dalam pembentukan pribadi individu secara lahir dan batin untuk menuju manusia yang lebih baik dilakukan melalui pendidikan karakter. Karakteristik siswa yang berpendidikan ditunjukkan dengan karakter yang baik. Karakter didefinisikan sebagai manifestasi dari kualitas moral dan mental seorang individu yang terbentuk dari faktor genetik dan lingkungan. Hal demikian sesuai dengan sabda Rasul bahwa setiap individu dilahirkan dalam kondisi fitrah. Potensi karakter demikian dapat berkembang melalui adanya sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan berperan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi karakter (Djumali, 2018).

Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan pendidikan melalui nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karenanya, pendidikan karakter memiliki peran penting di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter diakomodasi di dalam kurikulum 2013 sebagai capaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik (Fernandes, Vidya Putra, & Muspita, 2019). Kemendikbud mendorong implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai kompetensi yang bersifat krusial. Oleh karena itu, Kemendikbud membuat kebijakan terkait pendidikan karakter dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan Formal yang tertuang pada pasal 4 ayat 3 bahwa karakter dalam penguatan pendidikan karakter diimplementasikan dalam kurikulum dan pembiasaan (Kemendikbud, 2018). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha yang sadar dan terencana dalam menciptakan suasana dan proses belajar untuk pengembangan potensi peserta didik dalam agama, kontrol diri, kepribadian, intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan bersosial, bernegara dan berbangsa.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan tentunya disesuaikan dengan budaya setempat masing-masing. Pendidikan karakter yang merujuk pada nilai

yang terkandung dalam Al-Quran dan Budaya Minangkabau didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan. Terdapat 3 nilai dalam Islam sebagai landasan pengembangan karakter peserta didik yang kemudian diakomodasi dalam pendidikan diantaranya nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Akhlak yang baik merupakan timbangan paling besar diantara yang lain. Hal ini diterangkan oleh sebuah hadits yang artinya: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dari akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam bidang pendidikan sangat penting dan dapat dikembangkan sebagai pilar utama dalam pengembangan dan penguatan akhlak peserta didik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP). Tentunya dengan mempertimbangkan adat dan budaya yang berlaku di lingkungan lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah penelusuran topik tertentu dalam penelitian kepustakaan dengan mengacu pada sumber buku, artikel jurnal, dan sumber terbitan lainnya (Marzali, 2016). Sumber kajian dalam penelitian ini berupa jurnal yang bersumber dari Google Scholar. Jurnal yang digunakan merupakan jurnal terbitan antara tahun 2018 sampai 2022 kemudian diseleksi dengan kata kunci “integrasi akhlak dalam pembelajaran”, “budaya Minangkabau dalam pembelajaran akhlak”, dan “teori humanistik dalam pembelajaran akhlak”, “humanistic theory in moral learning education”. Artikel jurnal meliputi artikel jurnal nasional dan internasional. Berdasarkan hasil penelusuran berhasil ditemukan 15 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak

Sholeh (2016) menyatakan bahwa akhlak menentukan baik buruknya seseorang. Degradasi akhlak di kalangan pelajar maupun mahasiswa merupakan sebuah ancaman dan bahaya terhadap individu pelakunya bahkan terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan kemanan bangsa dan negara. Di sisi lain Ikhwan (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter menentukan kesuksesan seseorang karena pendidikan karakter memegang peranan penting sebagai penentu sikap, tindakan, dan pola pikir individu dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan peserta didik dapat melingkupi kecerdasan emosional, spiritual, dan kognitif. Kecerdasan tersebut dapat membantu peserta didik dalam mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya.

Fransyaigu (2015) menyatakan bahwa metode inkuiri moral dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis adat Minangkabau dalam mengembangkan karakter siswa. Metode inkuiri moral menyediakan kesempatan pada pembelajaran yang bersifat konkrit dan kontekstual melalui media wacana tentang moral yang berisi solusi atas permasalahan moral yang telah ditentukan. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah melalui diskusi sesuai ketentuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah proses dan hasil yang ditempuh

dalam metode inkuiri moral akan membentuk karakter siswa. Ikhwan (2020) melaporkan bahwa nilai agama yang kuat, disiplin, rasa ingin tahu, dan peduli dalam menuntut ilmu agama merupakan bentuk karakter yang ditanamkan dalam budaya Minangkabau.

Nata menyatakan terdapat beberapa aspek dalam ruang lingkup akhlak yakni akhlak terhadap Allah SWT, dan akhlak terhadap makhluk hidup baik manusia, tumbuhan, hewan dan benda tak bernyawa. Ruang lingkup akhlak dalam pendidikan meliputi kajian akhlak terhadap Allah SWT, terhadap Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara (Parinduri, 2020). Beberapa aspek ruang lingkup akhlak tersebut akan dikembangkan dalam pembahasan yang merujuk pada beberapa jurnal terpilih menjadi ruang lingkup akhlak yang lebih spesifik yakni kejujuran, amanah, istiqamah, empati, ikhlas, sabar, dan pemaaf yang terintegrasi dengan budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI BP.

Pembentukan akhlak berbasis adat Minangkabau melalui integrasi pembelajaran

Dalam Islam, akhlak merupakan hal utama sebagai cerminan seorang individu. Akhlak merupakan ekspresi berupa tindakan yang timbul karena adanya integrasi nurani, pikiran, rasa, dan perilaku yang biasa dilakukan. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam menentukan ekspresi akhlak (Syukur, 2020). Akhlak terbentuk tidak secara spontan tetapi atas asumsi dari adanya pendidikan, pelatihan, maupun binaan (muktasabah) (Firdaus, 2107). Pembentukan dan pengembangan akhlak di dunia pendidikan dimediasi oleh pendidikan karakter.

Kombinasi kearifan lokal dan pendidikan karakter merupakan kombinasi yang bijak dalam pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan. Kearifan lokal sebagai hasil dari budaya mengandung nilai-nilai yang baik dalam membentuk karakter. Seperti halnya dalam budaya Minangkabau Sumatera Barat dijunjung filosofi "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang artinya adat bersendikan syariat, dan syariat bersendikan kitab Allah (Ilmi, 2015).

Pengembangan karakter pada generasi di ranah Minangkabau dilakukan melalui tindakan salam dan sapa, melakukan budaya bersalaman dengan syekh dan guru, membungkukkan badan ketika berjalan di depan syekh dan guru. Karakter yang melekat pada generasi Minangkabau diantaranya religius, jujur, disiplin, semangat bekerja, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanggung jawab. (Yusutria, 2021). Dalam budaya Minangkabau terdapat istilah-istilah bijak yang relevan dengan beberapa akhlak diantaranya; akhlak jujur dan ikhlas diistilahkan sebagai *Nan Bana ditagakkan*, istiqomah diistilahkan sebagai *Taguah*, amanah diistilahkan sebagai *Tangan mancancang Bahu mamikua*, anak dipangku kamankan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, dan empati dalam ungkapan Minangkabau diistilahkan sebagai *Tenggang Raso* (Ilmi, 2015).

Pendidikan karakter dalam pembentukan dan pengembangan akhlak di dalam pembelajaran PAI BP tentunya tidak lepas dari kompetensi yang ditargetkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan semestinya relevan dengan kompetensi yang dituju dalam hal ini kompetensi spiritual terkait akhlak. Pendekatan pembelajaran PAI BP yang paling relevan dengan pembelajaran akhlak yakni pendekatan teori humanistik.

Mata pelajaran PAI BP merupakan mata pelajaran agama dan moral yang seharusnya setiap kompetensinya merujuk pada akhlak. Oleh karena itu, mata pelajaran ini

sangat penting untuk dikaji terkait bagaimana integrasi akhlak ke dalam mata pelajaran tersebut. Sari, dkk (2021) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang mengutamakan akhlak yang dilakukan di Sekolah Alam Minangkabau melalui beberapa tahapan yakni penentuan kurikulum sekolah, penyusunan silabus pembelajaran, persiapan materi pembelajaran, persiapan fasilitas media pembelajaran dan penentuan pendekatan dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI diantaranya Spiderweb, experiential learning, games indoor/outdoor, audiovisual, kunjungan lapangan dan kunjungan pustaka. Metode spiderweb diduga sebagai metode yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan akhlak peserta didik. Kumala, dkk (2019) melaporkan bahwa pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan dengan model pendekatan kontekstual untuk mengintegrasikan konteks materi pembelajaran dengan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.

Fauziyah (2018) menyatakan bahwa strategi implementasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara yakni integrasi konten kurikulum pendidikan akhlak dengan mata pelajaran yang relevan terutama pendidikan agama dan kewarganegaraan. Strategi lain yang dapat dilakukan dengan pengintegrasian akhlak ke dalam program kegiatan yang relevan. Selain itu, strategi lainnya yang dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Assya'bani & Bariyah (2019) melaporkan bahwa pelaksanaan integrasi pembelajaran akhlak menggunakan beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahap tersebut memiliki peran penting dalam mencapai kompetensi pembelajaran integrasi akhlak. Janah, dkk (2022) melaporkan hal yang sama bahwa implementasi integrasi pembelajaran akhlak dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Budi Pekerti meliputi tiga tahapan yakni perencanaan pembelajaran yang memuat kompetensi akhlak, pelaksanaan pembelajaran sebagai proses pembentukan akhlak, dan evaluasi sebagai tahap penilaian kompetensi akhlak.

Integrasi nilai akhlak di lembaga pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam pembelajaran. Akan tetapi, juga dilakukan di lingkungan sekolah, ekstra kurikuler, dan sarana prasarana. Adapaun model integrasi akhlak dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model Webed dari Fogarty dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat tematik. Integrasi akhlak di lingkungan belajar sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan ketertiban, kenyamanan, keindahan, dan kebersihan di ruang belajar. Selain itu, hal penting yang utama adalah menargetkan nilai karakter dan akhlak sebagai kompetensi yang wajib dicapai peserta didik (Hidayat, 2021). Syafiqurrohman (2020) melaporkan bahwa terdapat beberapa upaya dalam menerapkan pendidikan akhlak yang integratif-inklusif secara holistik diantaranya menargetkan kompetensi nilai akhlak dalam capaian pembelajaran secara holistik baik intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Integrasi nilai akhlak dalam kegiatan maupun program sekolah. Selain itu, integrasi nilai akhlak juga dilakukan pada kegiatan yang menunjang minat dan bakat peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam upaya menanamkan dan mengembangkan nilai akhlak siswa. Afridinata, dkk (2018) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter

budaya Minangkabau di sekolah dapat dilakukan melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembentukan budaya di sekolah.

Nuraeni (2018) melaporkan bahwa pembelajaran matematika berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar adat dan budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran PAI BP yang terintegrasi dengan nilai akhlak dan budaya Minangkabau. Yulanda, dkk (2022) melaporkan bahwa penerapan pendidikan karakter budaya Minangkabau berbasis surau dapat dilakukan melalui empat langkah yakni pengenalan, penghayatan, pendalaman, dan pembiasaan.

Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional 2013, Kurikulum PAI, dan konteks budaya Minangkabau. Implementasi implementasi kurikulum terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang diintegrasikan ke dalam beban belajar. Kinerja, penugasan (proyek), dan observasi dalam menilai kegiatan khusus budaya Minangkabau yang telah menjadi pembiasaan anak khususnya di *kato nan ampek, sumbang nan duo baleh* dan seni tradisi Minangkabau (Warmansyah, dkk, 2022)

Mata pelajaran PAI sebagai landasan pengembangan nilai akhlak dalam pendidikan dapat diterapkan dengan teori humanistik dengan beberapa strategi diantaranya kooperatif, kontekstual, *inquiry-discovery*, aktif, kreatif, dan menyenangkan (Solichin, 2018). Ariskah dan Rohmah (2020) melaporkan pelaksanaan mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan teori humanistik berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa sebagai cerminan akhlak. Umam (2019) mengutarakan bahwa implementasi teori humanistik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mendefinisikan konsep, ide, dan taksonomi tujuan untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi. Insani (2019) menyatakan bahwa teori humanistik memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan potensinya melalui pengalaman belajarnya sendiri. Artinya teori ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa sehingga siswa dapat menentukan arah belajarnya sendiri.

Devi (2021) menyatakan bahwa teori humanistik bersifat aktif dalam mengembangkan kemandirian dan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, aspek sosial yang dapat diperoleh dari teori ini seperti sosialisasi dan empati terhadap lingkungan sekitar. Tolstova & Levasheva (2019) melaporkan bahwa manifestasi pembelajaran dengan teori humanistik diantaranya membangun hubungan antarmanusia, menunjukkan empati, belajar membentuk sikap nilai terhadap masyarakat dan kehidupan. Franch (2020) melaporkan bahwa *Global Citizenship Education* (GCE) pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai pedagogi moral baru yang mencerminkan kepatuhan dan komitmen terhadap struktur moral universal berdasarkan nilai-nilai kosmopolitan humanistik. Program GCE dipercaya sebagai hal kritis sejalan dengan aktivisme keadilan sosial dan praktik kontra kritis harus menemukan ekspresi baik dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik. Hal ini diakui sebagai tantangan yang sebagian dapat diatasi melalui pendidikan guru dan aliansi antara akademisi dan praktik. Javadi & Tahmasbi (2020) menyatakan bahwa tujuan dari pengajaran humanistik adalah untuk memanusiakan manusia dan mengaktualisasi peserta didik untuk belajar secara optimal.

Kegiatan pembelajaran humanistik dirancang dengan melibatkan kehidupan dan pengalaman peserta didik sehingga peserta didik merasa gembira dan dapat mengelola emosi.

Bland, *et al* (2020) menyatakan bahwa perspektif humanistik tentang kepribadian menekankan kualitas individual dari kesejahteraan optimal dan penggunaan potensi kreatif untuk memberi manfaat bagi orang lain, serta kondisi relasional yang mempromosikan kualitas tersebut sebagai hasil perkembangan yang sehat. Perspektif humanistik berfungsi sebagai alternatif untuk penjelasan mekanistik dan/atau reduksionistik tentang kepribadian berdasarkan elemen statis yang terisolasi dari perilaku yang dapat diamati (misalnya, sifat yang dapat diukur) atau konsep diri. Psikolog humanistik berpendapat bahwa pembentukan kepribadian adalah proses berkelanjutan yang dimotivasi oleh kebutuhan akan integrasi relatif, dipandu oleh intensionalitas, pilihan, tatanan nilai hierarkis, dan kesadaran yang terus berkembang. Psikolog humanistik menggunakan pendekatan intersubjektif dan empatik. Khoirunnisa & Muqowim (2022) melaporkan bahwa integrasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran dapat menanamkan sikap jujur, perilaku baik, dan akhlak mulia.

Integrasi pembelajaran PAI BP dengan nilai akhlak dan budaya Minangkabau dapat dilakukan dengan menerapkan teori pembelajaran humanistik menggunakan metode pembelajaran discovery maupun inquiry. Perencanaan pembelajaran baik persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi harus mengandung unsur akhlak berbasis budaya Minangkabau untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak kejujuran, amanah, istiqamah, empati, ikhlas, sabar, dan pemaaf.

SIMPULAN

Integrasi nilai akhlak dengan budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI BP dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang matang di dalam RPP. Tujuan pembelajaran harus mencakup kompetensi nilai akhlak, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan humanistik, dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengukur kemampuan kognitif dan juga perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak. Selain integrasi nilai akhlak dalam intrakurikuler juga dilakukan integrasi nilai akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun program sekolah dan program relasi sekolah dengan masyarakat sekitar. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang memusatkan pada perkembangan sosial manusia termasuk di dalamnya nilai akhlak. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI BP yang diintegrasikan dengan nilai akhlak budaya Minangkabau dapat mengembangkan dan menumbuhkan akhlak kejujuran, amanah, istiqamah, empati, ikhlas, sabar, dan pemaaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridinata, H., Samad, D., & Kosim, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(1).
- Ariska, N., & Rohmah, H. (2020). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya pada Perilaku Siswa di Kelas VIII MTS

- Al-As'ad Brambang Diwek Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, 3(6).
- Assya'bani R, & Bariyah, K. (2019). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjeng. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2).
- Bland, A.M. and DeRobertis, E.M. (2020). Humanistic perspective. *Encyclopedia of personality and individual differences*, 2061-2079.
- Devi, A.D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 71-84.
- Djumali. (2018). Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 111-116
- Fauziyah, N.L. (2018). Pendidikan Akhlak Peserta Didik dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fernandes, R., Vidya Putra, E., & Muspita, R. (2019). Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 16–20.
- Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *AIDzakra*. 11(1): 55-88
- Franch, S. (2020). Global citizenship education: A new ‘moral pedagogy’ for the 21st century?. *European Educational Research Journal*, 19(6), 506-524.
- Fransyaigu, R. (2015). Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau “Alam Takambang Jadi Guru” untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(2).
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–34.
- Ikhwan, A. (2020). Development of Educational Resources in Junior High Schools to Obtain Quality. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1–16.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1).

- Insani, F.D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
- Janah, N., Zubaedi, Z., & Suradi, A. (2022). Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Budi Pekerti (Studi Tentang Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa di SMP N 5 Kota Bengkulu). *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3).
- Javadi, Y. and Tahmasbi, M. (2020). Application of humanism teaching theory and humanistic approach to education in course. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 40-48.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud . No 20 tahun 2018 tentang Satuan Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoirunnisa, K, & Muqowim, M. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salamah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
- Kumalasari, I., Nasution, L., & Wijaya, C. (2019). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 4(1).
- Marzali, A.(2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2).
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Parinduri, M.A. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Budaya Batak Toba: Studi pada Masyarakat Muslim di Tapanuli Utara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
- Sari, W., Alfurqan, A., & Arsiyah, A. (2021). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Alam Minangkabau di Kota Padang. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2).
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1).
- Slichin, M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1).
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. 3 (2): 143-164
- Tolstova, O. and Levasheva, Y. (2019). Humanistic trend in education in a global context. *In SHS Web of Conferences*, 69, 00121

- Warmansyah, J., Yuningsih, R., Sari, M., Urrahmah, N., Data, M.R. and Idris, T. (2022). Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 228-234.
- Yulanda, N., Muchtar, S., Malihah, E., & Sapriya, S. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau Dalam Pembelajaran di Minangkabau. *Research And Development Journal Of Education*, 8(2).
- Yusutria. (2021). Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau. *Journal Of Islamic Education*, 6(1).